

PERBANDINGAN KECERDASAN EMOSI KOMPOSISI MUSIK ROCK ASLI DAN ARANSEMEN KE DALAM MUSIK JAZZ

Novdaly Fillamenta, Mohammad Arfani

Medical Record Academy and Health Information Widya Dharma Palembang

fillamenta@gmail.com

ABSTRAK

Ritme musik yang berbeda antara musik rock dan Musik Jazz akan menyebabkan kondisi emosi yang berbeda ketika didengarkan oleh manusia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan antara musik rock dan jazz dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif menggunakan *quasi eksperimental* dengan desain *pre-test* dan *post-test*, dan dianalisis dengan *paired t-test*. Subjek penelitian adalah remaja yang mendengarkan musik rock dan jazz di Palembang, sekitar 100 di antaranya dengan kriteria seperti sering mendengarkan musik dan berusia 17-20 tahun. Metode pengambilan sampel adalah *Simple Random Sampling*. Musik Rock Asli oleh Metallica dengan tittle judul *Nothing Else Matters* dan mengatur musik menjadi jazz dengan tittle yang sama oleh *Postmodern Jukebox* feat Caroline Baran. *Emotional Quotient* diukur menggunakan skala *EI*, skor yang lebih tinggi menunjukkan *EI* yang lebih tinggi.

Kata Kunci: Pendengar Musik, Rock, Jazz, Orriginal, Merangkai, Emotional Quotient

I. PENDAHULUAN

Musik adalah media universal yang mampu berbicara dalam berbagai bentuk, dan musik juga bisa menjadi suara pendengar. Schwartz & Fouts menjelaskan bahwa musik juga dapat berkomunikasi dan membangkitkan berbagai emosi, misalnya dalam menyampaikan perasaan terhadap seseorang atau sesuatu. Dari sekian banyak jenis musik, ada dua divisi utama musik, yaitu musik keras dan musik lembut (2003). Musik yang keras adalah musik dengan irama

keras (hingar bingar) dan tempo yang cepat, sedangkan musik yang lembut adalah musik dengan irama yang lembut dan teratur yang dapat menimbulkan perasaan tenang. Dari berbagai jenis musik keras di sana, salah satunya adalah musik *hardcore*, dan dari berbagai jenis musik lembut yang ada, salah satunya adalah musik klasik.

Samsayogi mengatakan, pada tahun 1980-an, Musik Heavy Metal menjadi populer di Indonesia (2006). Popularitas aliran musik ini

didukung oleh konser-konser besar atau keikutsertaan sekelompok musik *hardcore* dalam acara-acara musik yang umum di kota-kota besar di Indonesia. Sejak munculnya aliran musik *hardcore* di masyarakat, jenis Musik Heavy Metal dan Musik Jazz memicu perdebatan di kalangan masyarakat. Studi membandingkan dua jenis musik dengan kecerdasan yang muncul. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ivan Pavlov dengan melakukan percobaan efek musik pada perilaku anjing. Ia menemukan bahwa ketika ritme cepat seperti musik *hardcore* dimainkan, anjing bereaksi terhadap perilaku kegembiraan, ketika ritme lambat seperti musik klasik dimainkan.

Heavy metal adalah salah satu jenis aliran musik yang ada saat ini. Jenis aliran lain dari musik *underground* adalah musik *Punk*, *Metal*, *Grindcore*, dan banyak lainnya. Samyayogi menjelaskan bahwa Heavy metal adalah turunan dari satu jenis musik rock tetapi dengan lebih cepat musik tempo dan agresif. Lirik lagunya kebanyakan berbicara tentang persatuan, solidaritas, perdamaian, kesetaraan, hak asasi manusia, lingkungan dan bahkan kampanye sosial-politik, dari masalah pribadi ke masalah global (2006). Didalam Merritt, Diamond menjelaskan bahwa jenis Musik Heavy Metal memiliki irama yang tidak teratur, memberi tekanan pada irama akhir, memiliki jeda singkat sebelum memasuki irama musik pertama yang biasa disebut *anapestik*, memiliki pola irama yang tidak sama dengan ritme tubuh

manusia secara umum dan dapat menyebabkan gangguan pada sistem saraf dan sistem kekebalan tubuh, stres, depresi, hiperaktif dan kelelahan bagi pendengar (2003).

Musik dapat merangsang emosi penonton, termasuk Musik Heavy Metal dan Musik Jazz. Emosi yang dialami oleh pendengar Musik Heavy Metal dan jazz perlu dikelola sedemikian rupa sehingga individu yang mampu melakukannya dikatakan memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional atau dikenal sebagai Kecerdasan Emosional (EI) adalah kemampuan untuk memahami dan mengendalikan emosi. Termasuk kemampuan membangun hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Dalam Shapiro, Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengendalikan dan mengenali perasaan diri dan orang lain, dan menempatkan perasaan dan pikiran itu ke tindakan langsung dalam menangani masalah (1998). Dalam Goleman, Bar-On juga mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, faktor emosional dan sosial yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tekanan lingkungan (2000).

Shapiro menambahkan bahwa kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka peluang bagi orang tua untuk

mendidik kesuksesan yang lebih besar (1998). Dari uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa berbagai jenis musik yang didengar, Musik Heavy Metal dan Musik Jazz, juga akan membedakan kecerdasan emosional pada kedua jenis pendengar musik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan antara kecerdasan emosi pendengar Musik Heavy Metal dengan pendengar Musik Jazz di Palembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan di dunia akademik, terutama dalam aspek kecerdasan emosi dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan objek yang sama. Penelitian juga ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan pendengar musik, apakah perbedaan kecerdasan emosional antara pendengar Musik Heavy Metal dan pendengar Musik Jazz. Sehingga dapat mengetahui faktor dalam menikmati atau mengkonsumsi kedua jenis musik tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pendengar Musik Heavy Metal dan jazz, sebagai bahan evaluasi diri bagi pendengar Musik Heavy Metal dan jazz, untuk melatih kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan ingin tahu, membaca buku, membangun komunitas tertentu dan kegiatan positif lainnya.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Musik Rock/ Heavy Metal

Sharpe-Young dalam Fillamenta menjelaskan, bahwa aliran musik *metal* atau sering disebut *heavy metal* adalah sub *genre* dari musik *rock* yang muncul di era 60-an di Amerika, yang dimotori oleh grup musik *Black Sabbath* dengan album perdana klasik mereka yang berjudul '*Paranoid*'. Dimana *Black Sabbath* menjadi *icon* bagi aliran musik metal saat itu. Sekitar tahun 1970-an istilah *heavy metal* baru dipakai secara utuh yang di pelopori oleh grup band *Black Sabbath* (2019).

Fillamenta menjelaskan bahwa asal usul dan perkembangan dari musik *rock* ini tentunya tidak terlepas dari media-media populer yang sangat besar peranannya dalam menyebarkan informasi mengenai musik *rock* sebagai salah satu musik populer yang sedang berkembang di dunia. Hingga musik *rock* tersebut dapat diterima dan berkembang pada masyarakat diluar tempat musik *rock* tersebut berasal. Jika ditarik garis mundur kebelakang, pada tahun 1960-an atau sering disebut masa *Blues Rock* yang dibawa oleh grup band *Led Zeppelin*, *AC/DC*. Selanjutnya *Classic Metal* sampai pada tahun 1970 juga biasa disebut *Classic Rock* (menjelang *heavy metal* dikenal) yang dibawa oleh grup band seperti *Black Sabbath*, *Blue Oyster Cult*, *Deep Purple*, *Alice Cooper*. (2019).

Norrth & Hargreavest menjelaskan bahwa Musik Heavy Metal memiliki karakter, cepat dan bersemangat tetapi telah mengubah karakter vokal. Vokal dalam *hardcore* tampak kehabisan napas dan terengah-engah sehingga menimbulkan kesan emosional dan lelah. Terkadang vokal dalam aliran musik juga menggunakan teriakan dan teriakan ini dengan sangat keras di puncak lagu mereka (2008).

2.2. Musik Jazz

Harvard Dictionary of Music mengungkapkan bahwa Musik Jazz adalah musik yang memiliki tempo lambat, *beat* ringan. Musik klasik Eropa dibedakan dari bentuk-bentuk musik non-Eropa dan musik populer, terutama oleh sistem notasi musik yang telah digunakan sejak sekitar abad ke-16. Notasi musik Barat digunakan oleh komposer untuk memberikan instruksi kepada pembawa tentang nada musik, kecepatan, metrum, ritme individu dan sifat tepat dari sebuah karya musik. Ini membatasi praktik mereka seperti improvisasi dan ornamen *ad-libitum*.

Musik klasik dapat mengambil banyak bentuk, termasuk *simfoni*, *concerto*, *oratorio*, *opera*, *sonata*, *fugue* atau kombinasi gerakan tarian seperti *suite*. *Music classic instrument* atau *to sound. the orchestra* adalah sebuah simfoni dari kelompok instrumen yang paling umum untuk memainkan musik klasik. Orkestra simfoni memiliki empat keluarga instrumen yaitu instrumen senar yang

meliputi Biola, Viola, Cello, dan Bass ganda, instrumen *woodwind* yang meliputi Seruling, Obo, Klarinet, dan Bass. Instrumen kuningan berupa Terompet, Trombon, Tuba dan Tanduk Prancis. Perkusi instrumen yang hampir selalu mencakup simfoni serta banyak instrumen lainnya adalah dengan teknik dipukul dan diguncang. Alat musik klasik yang dimainkan biasanya menggunakan notasi yang diperkuat secara selektif (2003).

Schwartz & Fouts menjabarkan bahwa Musik Jazz memiliki kecenderungan untuk menenangkan tubuh dan merangsang pikiran. Jenis musik ini telah ditemukan dapat mengurangi stres (bahkan bagi mereka yang tidak terlalu menyukai musik klasik) dan untuk meningkatkan kecerdasan tertentu seperti kemampuan verbal dan penalaran *spasial-temporal* bagi pendengar. Musik Jazz memberi kesan dan perasaan nyaman dan tenang kepada pendengar, sehingga orang yang menyukai jenis musik ini akan tetap menunjukkan emosi yang tenang dan stabil. Selain itu pendengar Musik Jazz lebih berhati-hati dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu yang tidak terlihat pada masalah emosional mereka (2003). Pandjaitan juga menguatkan bahwa tidak ada Musik Jazz yang memiliki ritme anapestik (2008).

Fillamenta menjabarkan bahwa analisis terhadap suatu penyajian petunjukan musikal penting diperhatikan, yaitu

mengenai elemen-elemen; bunyi musikal, konsep-konsep mengenai musik, dan tingkah laku manusia berhubungan dengan bunyi musikal yang mempengaruhi terhadap konsep-konsep musik (2019).

III. METODE

Metode penelitian menggunakan diskriptif Sugiyono mengatakan bahwa penelitian variabel adalah atribut atau sifat. Disebut juga objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditentukan oleh para peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (2009). Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau merupakan penyebab perubahan dalam kejadian variabel terikat atau terikat (2009). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendengar Musik Heavy Metal dan pendengar Musik Jazz. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi karena, karena variabel independen (Sugiyono, 2009). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional.

Definisi operasional dari variabel pendengar Musik Heavy Metal adalah orang yang mendengarkan satu jenis musik rock dengan lirik lagu yang paling banyak dibicarakan tentang persatuan, solidaritas, perdamaian, kesetaraan, hak asasi manusia, lingkungan dan bahkan kampanye sosial-

politik, dari pribadi masalah untuk karakter global musik yang diperkuat secara elektronik, tempo cepat, tebal dan berat suara gitar dan lirik yang keras dan tajam yang menekankan vokal (*grawl*) dan berteriak (*scream*). Pendengar Musik Jazz adalah orang yang mendengarkan musik yang memiliki tempo lambat, mengalahkan ringan dengan notasi musik yang digunakan oleh komposer untuk memberikan instruksi kepada pembawa tentang nada musik, kecepatan, metrum, ritme individu, diperkuat dengan elektronik.

Definisi operasional kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memonitor dan mengendalikan emosi seseorang, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain.

3.1. Subjek

Hasil adalah seluruh objek atau variabel yang terkait dengan masalah penelitian. Populasi target dalam penelitian ini adalah semua orang di Palembang yang mendengarkan. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah orang-orang di Palembang yang mendengarkan jenis Musik Heavy Metal dan jenis Musik Jazz berusia 17 hingga 20 tahun dimana usia 17 tahun adalah rentang usia remaja akhir 20 tahun dan awal rentang usia dewasa awal.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive random sampling*. Dalam Sugiyono, bahwa teknik ini digunakan ketika memilih karakteristik atau sifat-sifat tertentu yang dianggap memiliki hubungan dekat dengan karakteristik atau sifat populasi (2009). Kountur juga menjelaskan, sampel akan diambil secara acak dan proporsi yang sesuai dari perhitungan ukuran sampel minimum telah dilakukan dan sampel memenuhi kriteria inklusi (2004).

3.2. Instrumen

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dimodifikasi oleh para peneliti dari penelitian tentang kecerdasan emosional yang sebelumnya dipelajari oleh Simarmata (2005). Validitas kuesioner ini > 0,3 atau lebih besar dari 0,3 dan reliabilitas dari kuesioner ini adalah $\alpha = 0.95$.

Kuesioner dilakukan dengan menggunakan pertanyaan tertutup dan setiap pertanyaan diberikan empat jawaban alternatif, yaitu "sangat setuju", "tidak setuju", "setuju" dan "sangat setuju". Dalam setiap kuesioner, responden diminta untuk menunjukkan usia, inisial, jenis kelamin dan jenis musik yang didengar (Musik Heavy Metal dan Musik Jazz).

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan satu ukuran, yaitu kuesioner kecerdasan emosi. Kuisisioner kecerdasan emosi digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi pada pendengar musik *hardcore* dan pendengar musik klasik. Pada saat pengumpulan data, para peneliti mengajukan permohonan izin kepada responden penelitian. Setelah disetujui, maka para peneliti memberikan studi kuesioner.

3.4. Teknik Analisis Data

Azwar mengatakan, bahwa validitas adalah sejauh mana alat ukur mampu mengukur fungsi, atau memberikan hasil pengukuran yang akurat dan sesuai dengan tujuan pengukuran ini, serta memiliki akurasi tinggi dalam mengidentifikasi perbedaan kecil dalam diukur (2004). Penelitian ini menggunakan tes menggunakan validitas isi dari pendapat ahli (penilaian profesional). Setelah instrumen penelitian yang dimodifikasi Simarmata, penelitian selanjutnya dikonsultasikan dengan statistik boxen. Setelah mendapatkan hasil, penelitian lebih lanjut menggunakan rumus koefisien korelasi total item dengan nilai rix pemberitahuan minimal 0,3 untuk menguji validitas butir item (2005). Untuk menentukan validitas instrumen dalam penelitian ini, program ini menggunakan *SPSS 17.0 for windows*.

Azwar menjabarkan bahwa uji *reliabilitas* adalah uji *reliabilitas* yang

bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dipercaya. *Reliabilitas* terkait dengan estimasi sejauh mana alat ukur dilihat dari *stabilitas* atau konsistensi internal dari informasi, jawaban atau pernyataan, jika pengukuran dilakukan atau pengamatan berulang (2004). Penelitian ini berfokus pada internal konsistensi pendekatan, pendekatan yang didasarkan pada data dari pengenalan suatu bentuk alat ukur pada sekelompok subjek (administrasi percobaan tunggal).

Keandalan dalam penelitian ini diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan alat *SPSS 17.0*, perangkat lunak untuk *windows*. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa *koefisien alpha* (α) pada skala kecerdasan emosi pada saat uji coba adalah 0,941. Ini menunjukkan bahwa intensitas alat pengukur komunikasi dalam penelitian ini memiliki *reliabilitas* yang baik, sehingga memungkinkan dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Koefisien alpha (α) dari 0,941 juga menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 94,1% dari variasi yang terjadi dalam skor murni subjek yang bersangkutan, sehingga dapat digunakan untuk mengukur atribut kecerdasan emosional. Untuk hasil yang maksimal, peneliti meninjau item skor total *koefisien korelasi* (*rix*) pada setiap item dan menemukan skor di bawah 0, 3 sehingga setiap item yang digunakan peneliti lebih

sempurna. Ditemukan bahwa terdapat 17 item yang jatuh karena nilai item *rix* di bawah 0,3 dan setelah penguguran item peneliti menemukan hasil *koefisien alfa* (α) alat ukur kecerdasan emosi yaitu 0,809, hal ini menunjukkan bahwa alat ukur kecerdasan emosi pada penelitian ini memiliki *reliabilitas* yang sangat baik. Karena menunjukkan bahwa skala mampu mencerminkan 80,9% dari variasi yang terjadi pada subjek skor murni.

Sebelum melangkah pada analisis data uji, peneliti terlebih dahulu menguji asumsi yang terdiri dari uji *normalitas* dan *homogenitas* sebagai syarat untuk menguji analisis statistik. Uji *normalitas* dilakukan untuk melihat *distribusi* frekuensi pengamatan penyimpangan dari frekuensi gejala yang dipelajari secara normal *kurva* normal, atau untuk mengetahui ada tidaknya variabel distribusi normal skor kecerdasan emosi.

Uji *normalitas* dalam mempelajari distribusi data menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov yang dituliskan dalam Azwar, yaitu data dinyatakan dalam distribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%. (2005). Menurut Santoso, homogenitas yang dilakukan dengan menggunakan *Levene's Test* untuk menentukan varians (variens) memiliki nilai yang sama atau berbeda. Jika tidak ada perbedaan nyata dari varian kedua, gunakan varians untuk membandingkan populasi rata-

rata atau tes untuk Kesetaraan Berarti dengan menggunakan uji-t dengan basis *Equal Variance Assumed* atau dapat diasumsikan keduanya varians yang sama (2004). Ini adalah jenis penelitian perbandingan penelitian atau studi banding, membandingkan perbedaan kecerdasan emosional antara pendengar Musik Heavy Metal dengan pendengar Musik Jazz. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji t (independent sample t test).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan uji coba yang tidak digunakan sehingga subjek digunakan sebagai alat uji studi percontohan yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian. Alat pengukur tes dalam penelitian dilakukan pada subjek penelitian, yaitu remaja akhir yang mendengarkan Musik Heavy Metal dan Musik Jazz berusia 18-21 tahun. Pengumpulan data dalam uji coba penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 100 remaja yang mendengarkan Musik Heavy Metal dan Musik Jazz.

Data yang telah diperoleh pada saat pengukuran instrumen penelitian akan dianalisis untuk menentukan *validitas* dan *reliabilitas*. Kuesioner terdiri dari empat bagian, yaitu menginformasikan yang bersangkutan, mengisi kuesioner secara manual, lembar identitas subjek, dan skala alat ukur kecerdasan emosi. Melalui uji coba alat ukur pada skala kecerdasan emosional,

terdapat 75 item dengan *reliabilitas* 0.941 di mana setelah uji *reliabilitas* menggunakan *Cronbach's Alpha* melalui perangkat lunak *SPSS 17.0* untuk *windows* menunjukkan bahwa ada kejatuhan 17 item. Dalam alat ukur kecerdasan emosi penelitian ini adalah jumlah item yang digunakan dengan item *reliabilitas* 58.0939

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan sampel 100 orang, diketahui bahwa distribusi data variabel kecerdasan emosi memiliki nilai signifikan dengan *probabilitas* (p) memiliki *probabilitas* 0,925 atau di atas 0,05 ($p > 0,05$). Dengan mengacu pada pedoman untuk menentukan normalitas data menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel kecerdasan emosi dalam penelitian ini adalah normal. Untuk distribusi data variabel memiliki nilai signifikan terhadap *probabilitas* (p) 0,000 atau *probabilitas* di bawah 0,05 atau ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal.

Hasil uji *homogenitas*, diketahui bahwa varians pada masing-masing kelompok penelitian memiliki nilai signifikan dengan *probabilitas* (p) 0,204 atau memiliki *probabilitas* di atas 0,05 ($p > 0,05$). Dengan mengacu pada pedoman untuk penentuan *homogenitas*, nilai *nuse probabilitas* (p) 0,204 menunjukkan bahwa variabel skor varians yang diukur pada setiap kelompok yang diuji dalam penelitian ini adalah *homogen*. Persyaratan uji asumsi kedua telah

dipenuhi, bagi peneliti menggunakan uji statistik parametrik.

Uji statistik parametrik digunakan yaitu *Independent t-test* sederhana. Berdasarkan pedoman untuk penentuan penerimaan dan penolakan terhadap hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian, diketahui bahwa nilai signifikan p sama dengan 0,890 (uji *Levene* = 0,204), lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga *hipotesis alternatif* (H_a) dalam penelitian ini yang berbunyi "Ada perbedaan antara kecerdasan emosional pendengar Musik Heavy Metal untuk pendengar Musik Jazz "ditolak, sedangkan hipotesis nol (H_o) dalam penelitian ini berbunyi" tidak ada perbedaan antara kecerdasan emosional pendengar Musik Heavy Metal dengan pendengar Musik Jazz "dapat diterima

V. SIMPULAN

Hasil analisis komparatif menggunakan *independent sample t test*, diketahui bahwa nilai signifikan p sama dengan 0,890 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional antara pendengar Musik Heavy Metal dengan pendengar Musik Jazz. Atau dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis nol (H_o) yang diajukan dalam penelitian ini belajar bisa diterima.

Tidak adanya perbedaan kecerdasan emosional antara pendengar Musik Heavy

Metal dengan pendengar Musik Jazz, maka dapat diklarifikasi dengan penelitian yang mendukung penelitian lain dengan menjelaskan tidak adanya perbedaan kecerdasan emosional antara pendengar Musik Heavy Metal dengan pendengar Musik Jazz. Dalam Warwick, Stuart Cadwallader mengatakan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional di antara pendengar Musik Jazz atau heavy metal, tetapi pecinta musik keras (heavy metal) cenderung mengalami kesulitan dalam hubungan dengan orang lain, baik keluarga maupun teman terdekat(2007). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendengar Musik Heavy Metal juga kesulitan dalam mengenali emosi orang lain, karena pendengar Musik Heavy Metal cenderung kesulitan dalam hubungan dengan orang lain.

Proses mendengar musik adalah bentuk komunikasi afektif dan dapat memberikan pengalaman emosional. Emosi adalah pengalaman subyektif yang melekat pada setiap manusia. Agar dapat merasakan dan menghargai serta mengevaluasi pentingnya interaksi dengan lingkungan, maka dapat dirangsang dan dioptimalkan pengembangannya melalui beberapa faktor yang juga menjelaskan hasil penelitian ini.

Kecerdasan emosional atau dikenal dengan *Emotional Intelligence (EI)* adalah kemampuan untuk memahami dan mengendalikan emosi. Termasuk kemampuan membangun hubungan dengan

orang lain di sekitarnya. *EI* bukanlah bakat, tetapi aspek emosional dalam diri kita yang dapat dikembangkan dan dilatih. Stein & Book menjelaskan bahwa pengalaman, pendidikan, dan olahraga adalah semua faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan emosi seseorang (2002). Selaras dengan pernyataan Goleman, bahwa keluarga sebagai orang yang paling dekat dengan tempat pertama untuk pembelajaran dan keterampilan emosional (2002). Jadi kesimpulan penelitian ini adalah kecerdasan emosional tidak hanya tumbuh begitu saja tetapi harus dilatih melalui pendidikan, pengalaman dan latihan. Itu bisa diperoleh melalui peniruan (pemodelan) dalam keluarga, terutama pada orang tua, bukan hanya diperoleh untuk mendengarkan musik lebih disukai.

Agustian mengatakan bahwa kebiasaan sehari-hari subjek yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional mereka. Kegiatan yang dilakukan terus menerus berulang kali akan memunculkan kebiasaan, dan kebiasaan rutin ini akan menghasilkan pengalaman yang akan kedaluwarsa pada pembentukan nilai (*value*) (2007).

Reaksi emosional jika diulang akan berkembang menjadi kebiasaan. Penelitian ini tidak menyelidiki lebih lanjut tentang kebiasaan subjek dalam kehidupan sehari-hari di mana kebiasaan subjek dapat memiliki pengaruh positif pada subjek kecerdasan emosional karena selain mendengarkan

musik, subjek memiliki aktivitas lain yang bisa melatih emosi intelijen.

Faktor usia dapat mempengaruhi kematangan emosi subjek mulai dari usia remaja akhir yang 17-20 tahun. Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang umumnya dimulai pada usia 10 dan berakhir pada usia 20 tahun (2001). Hurlock dalam Anna Freud menemukan pada masa remaja terjadi proses perkembangan termasuk perubahan korelasi dengan perkembangan psikoseksual, dan juga perubahan hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita adalah proses pembentukan orientasi masa depan (1990). Selama periode ini, remaja umumnya telah mencapai kematangan sempurna, baik dari segi fisik, emosional, maupun psikologis. Mereka akan belajar berbagai macam abstrak dan mulai memperjuangkan idealisme yang berasal dari pikiran mereka. Sikapnya terhadap kehidupan mulai terlihat jelas, seperti cita-cita, minat, bakat, dan sebagainya. Arah hidupnya serta sifat-sifat yang menonjol akan terlihat jelas pada fase ini.

Peneliti berasumsi bahwa usia kematangan responden dalam berhubungan dengan kecerdasan emosi responden. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fidiana dan Lidia yang menunjukkan bahwa perbedaan usia mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang

(2009). Menurut Monks remaja akhir (usia 18 hingga 21 tahun) adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan menuju dewasa. Pada fase ini terjadi pematangan diri yang ditandai oleh perubahan dari ketergantungan menjadi kemandirian, dan telah berfikir untuk membuat pilihan sendiri dan juga memiliki pandangan tentang masa depan yang lebih realistis bahwa subjek kecerdasan emosi bukan hanya karena mendengarkan musik yang disukai (1991). Menurut Monks, remaja akhir (usia 18 hingga 21 tahun) adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan menuju dewasa. Pada fase ini terjadi pematangan diri yang ditandai oleh perubahan dari ketergantungan menjadi kemandirian, dan telah berfikir untuk membuat pilihan sendiri dan juga memiliki pandangan tentang masa depan yang lebih realistis bahwa subjek kecerdasan emosi bukan hanya karena mendengarkan musik yang disukai (1991).

Penelitian yang dilakukan oleh Profesor Adrian North dari Universitas Heriot-Watt, Edinburgh, Inggris menemukan bahwa karakteristik pecinta musik *hardcore* dan klasik tidak ada bedanya. *Hardcore* dan pecinta musik klasik memiliki karakteristik yang sama (North, 2008). Para pecinta musik *hardcore* dan penikmat musik klasik adalah pribadi yang *introvert*, kreatif, dan pendiam. Namun, perbedaannya terletak pada cara mereka bersosialisasi. Pencinta musik *hardcore* memiliki harga diri yang rendah sehingga memiliki masalah dengan perasaan diterima dan dihargai sementara pecinta

musik klasik memiliki harga diri yang tinggi. Dalam Yanuar, Coopesmith menjelaskan bahwa individu yang memiliki harga diri rendah sering khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang mereka karena mereka menghindari untuk menunjukkan siapa mereka yang membuatnya sulit untuk berinteraksi dengan orang lain (2004). Goleman juga mengungkapkan bahwa membina hubungan dengan orang lain adalah salah satu aspek kecerdasan emosional (2000). Terkait dengan penjelasan yang peneliti asumsikan, tipe kepribadian pecinta musik juga memengaruhi kecerdasan emosi.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terbaru yang dilaporkan oleh *ScienceDaily* pada tahun 2007, bahwa para penggemar musik keras atau *hardcore* lebih mampu mengurangi emosi negatif, lebih ekspresif dan lebih mampu melampiaskan amarahnya. Karena dengan menggunakan musik yang keras, pendengar musik yang agresif dapat bangkit dan keluar dari frustrasi dan kemarahan. Dalam Warwick, Stuart Cadwallader membuktikan bahwa musik yang keras dapat meredakan suasana atau suasana hati sedang buruk. Persepsi negatif terhadap pendengar musik keras yang telah diedarkan adalah salah. Persepsi masyarakat telah diasumsikan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan tinggi didominasi oleh orang-orang yang menyukai musik klasik semacam ini (2007). Pendengar musik keras juga memiliki kecerdasan emosi yang baik walaupun

kurang mengenali emosi orang lain dan karenanya lebih sulit membangun hubungan dengan orang lain.

Saran praktis Agi yang ditujukan pada remaja, yang disukai mendengarkan musik baik untuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional disarankan untuk melatih diri Anda untuk memahami diri sendiri dengan membuat kekuatan dan kelemahan diri agar dapat mengenali

emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi diri dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri. Disarankan untuk meningkatkan kapasitas empati agar dapat mengenali emosi orang lain dan membuatnya lebih mudah untuk terhubung dengan orang lain. Juga direkomendasikan bagi anak muda untuk melatih keseimbangan otak kiri dan otak kanan agar selaras dengan pendapat dalam diskusi, menulis jadwal kegiatan sehari-hari, terlibat dan aktif dalam organisasi, kegiatan lain yang berkaitan dengan logika, rasionalis, analitis, obyektif, parsial, dan berpikir secara berurutan. Aktivitas yang dapat melatih kemampuan otak kanan seperti melakukan hal-hal baru, melakukan aktivitas olahraga, mengikuti kursus musik. Bagi orang-orang dari hasil yang diharapkan dari penelitian ini dapat dipertimbangkan dalam mengurangi persepsi negatif dari musik keras yang mengubah kecerdasan emosional antara pendengar musik *hardcore* dan pendengar musik klasik sama atau berbeda.

Saran agar penelitian lebih lanjut dapat mempertimbangkan berapa banyak hal antara lain kontrol subjek, disarankan juga untuk membuat instrumen sendiri agar lebih tajam dalam mengukur kecerdasan emosi. Penelitian ini difokuskan pada responden di Palembang dengan tingkat remaja akhir. Disarankan bagi peneliti lain untuk menggunakan rentang usia yang berbeda misalnya remaja awal berada dalam tahap mencari identitas dan lokasi penelitian sampling di Palembang. Eneliti lain juga disarankan untuk mendapatkan informasi mendalam, dapat ditambahkan dengan wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan uji coba yang digunakan untuk mengatur waktu, sehingga disarankan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan uji coba yang tidak digunakan ketika melakukan penelitian pada skala yang sama untuk hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, AG (2007). *Secrets of Success Building Emotional Intelligence and Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Based on 6 Pillars of Faith and 5 Pillars of Islam*. Jakarta: ARGA Publishing

Azwar, S. (2005). *Scale Preparation of Psychology*. Yogyakarta: Student Reader Offset

_____. (2004). *Reliability and Validity*. Yogyakarta: Student Reader Offset

Fillamenta, N. (2019). Perkembangan Musik Heavy Metal di Palembang. Jurnal Sitakara Universitas PGRI Palembang. 4(1). 1-7

Goleman, Daniel. (2000). Working with Emotional *intelligence in Children*, Jakarta: Gramedia

_____. (2002). Emotional Intelligence (translation). *Translation*: T, Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia

Herlinawati, L. (2005). The influence of emotional intelligence training to the decline in verbal aggression level of teenagers. Essay. Yogyakarta: Faculty of Psychology and Social Sciences Cultural Islamic University of Indonesia

Hurlock, EB. (1990). Developmental psychology: a lifespan approach. Boston: McGraw-Hill.

Kelly, D. Schwartz & Gregory, T. Fouts. (2003). Music Preferences, Personality Style, and Developmental Issues of Adolescents, Journal of Youth and Adolescence, 32 (3), pp 205-213

Kountur, R. (2004). The research method for writing the thesis and thesis. Jakarta: PPM Merrit, Stephanie. (2003). Brain symphony. Bandung: Kaifa

Monks, FJ, Knoers, AMP, Haditono, SR (1998). Developmental Psychology: An Introduction to the various parts. Eleventh

edition. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

North, AC and Hargreaves, DJ (2008). The social and applied Psychology of music. Oxford: Oxford Radin. (2008). What The Heck is Underground.

Shapiro, Lawrence E. (1997). Teach Emotional Intelligence in Children. Translation: Kantjono, AT Jakarta: Gramedia

Santoso, Singgih. (2004). SPSS multivariate statistics. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Simarmata, N. (2005). Relationship between Emotional Intelligence and Job Satisfaction on Employee. Thesis (unpublished). Faculty of Psychology. Sanata Dharma University. Yogyakarta

Stein, J., Steven & Howard E. Book, (2002). Explosions EQ (emotional quotient 15 basic principles for success). Bandung: Kaifa

Sugiyono, (2009), Quantitative Research Methods, Qualitative dan R & D, Bandung: Alfabeta

Yanuar, Eka Putra. 2004. The relationship between self-esteem with a consumer lifestyle in adolescents SMU Muhammadiyah 1 Klaten. Faculty of Psychology

Emotional Intelligence in Children. Translation: Kantjono, AT Jakarta: Gramedia.

Santoso, Singgih. (2004). SPSS multivariate statistics. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Simarmata, N. (2005). Relationship between Emotional Intelligence and Job Satisfaction on Employee. Thesis (unpublished). Faculty of Psychology. Sanata Dharma University. Yogyakarta

Stein, J., Steven & Howard E. Book, . (2002). Explosions EQ (emotional uotient 15 basic principles for success). Bandung: Kaifa

Sugiyono, (2009), Quantitative Research Methods, Qualitative dan R & D, Bandung: Alfabeta

Yanuar, Eka Putra. 2004. The relationship between self-esteem with a consumer lifestyle in adolescents SMU Muhammadiyah I Klaten. Faculty of Psychology

Relationship between self-esteem with a consumer lifestyle in adolescents SMU Muhammadiyah 1 Klaten. Faculty of Psychology.